

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM PENGENALAN PAKAIAN ADAT MELAYU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TAKE AND GIVE

Dirneti

Universitas Karimun, Indonesia
Email : dirnetiz@gmail.com

Fauziah

Universitas Karimun, Indonesia
Email : fauziah55@gmail.com

Hilda Oktriyeni

Universitas Karimun, Indonesia
Email : hildaoktriyeni@gmail.com

Retno Triswandari

Universitas Karimun, Indonesia
Email : triswandari.retno@gmail.com

Abstract : This research is classroom action research. The research subjects were fifth grade students at SDN 006 Belat District. District Splint. Karimun with the number of students as many as 22 people. The research procedure consists of 4 stages in each cycle, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The learning process for regional culture is carried out using the Take And Give learning model. Data was collected using the following methods: field notes, observation sheets, and learning outcomes tests. It can be concluded that students' science learning outcomes using visual media have increased, especially in the subject matter of Malay traditional clothing. In the pre-cycle, the average score was 54.5 with a learning completeness of 31.8%. In the first cycle, the average value was 51.3 with 40.9% learning completeness and in the second cycle it increased to 80.6 with 81.8% completeness. So it can be concluded that there is an increase in the average value from pre-cycle to cycle I then to cycle II and there is no need to do the third cycle.

Keywords: Learning outcomes, take and give.

Abstrak : Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 006 Belat Kecamatan. Belat Kabupaten. Karimun dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap di setiap siklusnya, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Proses pembelajaran kebudayaan daerah dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Take And Give. Pengumpulan data dilakukan dengan metode: catatan lapangan, lembaran observasi, dan tes hasil belajar. Dapat disimpulkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan media visual mengalami peningkatan, khususnya pada materi pokok pakaian adat melayu Pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata 54,5 dengan ketuntasan belajar 31,8%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 51,3 dengan ketuntasan belajar 40,9% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,6 dengan ketuntasan 81,8%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari pra siklus ke siklus I kemudian ke siklus II dan tidak perlu dilakukan siklus ke III.

Kata Kunci : Hasil belajar, take and give.

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua manusia karena pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Menurut Admin (2011), pendidikan adalah suatu proses sadar dan terencana dari setiap individu maupun kelompok untuk membentuk pribadi yang baik dan mengembangkan potensi yang ada dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan yang diharapkan. Selanjutnya Sardiman (2011: 14), menambahkan bahwa, pendidikan merupakan himpunan kultural yang sangat kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik (Slameto, 2010: 2). Menurut Sardiman (2011: 19), apabila terjadi proses belajar maka bersama dengan itu pula terjadi proses mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Menurut Usman (2007: 4), proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif

untuk mencapai tujuan tertentu Selanjutnya Pribadi (2009: 19), menambahkan bahwa proses belajar akan berlangsung efektif jika siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas yang bermakna, dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara intensif

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2006: 10), belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid (Hamalik, 2001). Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran akan tetapi melatih kemampuan siswa untuk berpikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Mengajar adalah mengajak berpikir siswa, sehingga melalui kemampuan berpikir akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap

persoalan yang dihadapinya (Sanjaya, 2008).

Bagian utama tugas pendidik adalah meningkatkan keterampilan siswa berpikir dan memperkaya pengetahuannya. Keunggulan berpikir dan penguasaan ilmu pengetahuan berkembang melalui pelatihan dan pengulangan. Pembiasaan berpikir runtut, menambah pengetahuan dan menerapkan pengetahuan menentukan efektivitas belajar (Admin, 2011). Tugas pengajar tidaklah berakhir tatkala telah selesai menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas dengan baik. Seorang pengajar juga bertanggung jawab untuk membina siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari, sehingga mereka betul-betul mampu mandiri dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori yang telah mereka peroleh di dalam kelas, demikian juga mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan guru. Menurut Hamalik (2001), guru dengan sengaja menciptakan kondisi dan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada para siswa untuk mencapai tujuan tertentu, dilakukan dengan cara tertentu, dan diharapkan memberikan hasil tertentu pula kepada siswa.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak dilengkapi. Salah satunya adalah komponen model. Penggunaan model

pembelajaran hendaknya sesuai dengan mata pelajaran, agar mencapai hasil yang maksimal, begitu juga dalam pelajaran Seni Budaya Daerah. Model pembelajaran cukup berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar. Mata pelajaran Seni Budaya daerah adalah salah satu mata pelajaran yang sangat menarik, namun terkadang cara penyampaian dan sarana prasarana yang digunakan kurang menarik, lengkapnya sehingga proses pembelajaran terasa bosan bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran seni budaya di kelas V SDN 006 Belat di Kecamatan Belat Kabupaten Karimun, terdapat beberapa keng yang dihadapi dalam proses pembelajaran kebudayaan daerah antara lain: hasil Hasil pengamatan di kelas V SDN 006 Kec. Belat Kab. Karimun. pengamatan tersebut adalah sebagai berikut Dari 22 orang yang tercatat sebagai siswa di kelas V SDN 006 Kec. Belat Kab. Karimun di antaranya menunjukkan sikap yang kurang bersemangat terhadap pelajaran Kebudayaan Daerah, kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang kurang lengkap sehingga proses pembelajaran kurang maksimal, guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dan belum pernah diterapkan model pembelajaran take and give.

Pelaksanaan pembelajarannya didominasi oleh guru yang berbicara secara aktif atau berceramah, dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Sehingga siswa merasa jenuh dan beberapa dari mereka tidak memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru mereka. Beberapa dari mereka melakukan aktivitas-aktivitas yang lain, misalnya mengantuk, dan mengobrol dengan teman sebangku.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah kelas tersebut terdapat beberapa orang siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran Kebudayaan Daerah. Oleh karena itu, dicarilah cara agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa tersebut termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang diperoleh peneliti dari guru Kebudayaan Daerah kelas V SDN 006 Belat Kec. Belat Kab. Karimun menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kebudayaan Daerah belum menggunakan strategi pembelajaran yang sudah ada. Hal ini terbukti guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dan belum pernah diterapkan model pembelajaran *take and give*.

Di samping terletak pada strategi pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan kurang bervariasi. Hal

tersebut juga karena sarana dan prasarana yang kurang lengkap sehingga proses pembelajaran kurang maksimal. Terbukti dengan nilai prasiklus pada penelitian ini menghasilkan nilai rata-rata 54,5 dengan ketuntasan belajar 31,8%. Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 1 hasil belajar berikut ini:

Secara klasikal, persentase ketuntasan yang berhasil diperoleh 22 siswa yang hadir pada prasiklus Ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus belum mencapai ketuntasan minimal.

Kondisi seperti ini tentulah tidak diharapkan dalam proses pembelajaran, jika tidak segera dicarikan alternatif pemecahan masalahnya maka guru akan menjadi salah satunya sumber informasi, tidak akan terjadi saling interaksi antara guru dan siswa. Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya-jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran (Mulyasa, 2004). Agar peserta didik belajar secara aktif, guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa yang berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk

menciptakan pembelajaran yang menarik dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran take and give dalam proses belajar mengajar.

TINJAUAN TEORITIK

A. Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Pribadi, 2009: 6). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009: 22).

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Sudjana (2009: 22), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3. Ranah psikomotorik. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

B. Adat Melayu

1. Tari Adat Melayu

Tarian Adat Melayu : Konon, Tari melemang telah ada zaman kerajaan bentan. Ini artinya tarian tersebut sudah dikenal sejak abad 12. Waktu itu, melemang merupakan tarian istana. Para penarinya pun bukan rakyat biasa, tetapi para dayang yang berasal dari sekitar istana. Sejak kerajaan bentan runtuh, tarian ini masih bertahan dan menjadi tarian rakyat.

2. Upacara Adat Melayu

a. Tepung Tawar

(Iwan, ST LAM, Lembaga Adat Melayu Kabupaten Karimun, 2014) Tepung Tawar adalah salah satu prosesi dalam adat melayu, yang biasanya dilakukan dalam acara pernikahan, sunatan, menabalkan nama, menyambut jemaah haji, menyambut tamu agung, dan lainnya.

Nama tepung tawar ini sendiri diambil dari salah satu bahan yang ikut dalam ramuan tepung tawar itu, yakni berupa tepung beras yang dicakar dengan air. Acara tepung tawar ini dilakukan dengan diiringi lantunan shalawat Nabi dan Marhaban.

3. Pakaian Adat

(Iwan, ST LAM, Lembaga Adat Melayu Kabupaten Karimun, 2014) Pakaian melayu: dari ujung kaki sampai ke ujung rambut ada makna dan gunanya, semua dikaitkan dengan norma sosial, agama, dan adat-istiadat sehingga pakaian berkembang dengan makna yang beraneka ragam, makna pakaian melayu juga dikaitkan dengan fungsinya, yaitu pakaian sebagai penutup malu, pakaian penjemput budi, dan pakaian sebagai penolak bala,

Pada kaum laki-laki terdapat tiga jenis pakaian adat melayu, pertama baju melayu cetak musang yang terdiri dari celana, kain dan songkok, baju ini biasanya digunakan pada acara-acara keluarga seperti kenduri.

Kedua baju melayu gunting cina, baju ini biasa digunakan dalam sehari-hari dirumah untuk mengadakan acara yang tak resmi, dan ketiga, baju melayu teluk belangga baju ini terdiri dari celana, kain samping dan penutup kepala atau songkok.

Sedang pakaian kaum perempuan ada dua pertama baju kurung, yang terdiri

atas kain, baju dan selendang-selendang dipakai dengan lepas dibahu dan biasanya tak melingkar dileher pemakai. Dan kedua, baju kebaya, labuh, yang terdiri atas, baju dan selendang.

4. Makna Pakaian Adat Kepulauan Riau

Pakaian Adat Kepulauan Riau Tidak hanya sebagai penutup tubuh atau identitas budaya saja, tetapi pakaian adat Kepulauan Riau juga memiliki makna tersendiri. Selain sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh, pakaian adat bermakna sebagai penolak bala. Sebuah pakaian adat juga dianggap sebagai nilai dan moral pemakaiannya meliki teradisi sebuah daerah. Oleh karena itu, pakaian adat bukan hanya sebagai cirri budaya, melainkan lambang tradisi sebuah daerah yang patut dijaga dan dilestarikan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

C. Model Pembelajaran Take and Give

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Salah satu

model pembelajaran yang sering dikembangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah model Take and Give.

Model pembelajaran Take and Give merupakan salah satu strategi pembelajaran Contextual Teaching and learning (CTL). Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Model Pembelajaran Take and Give pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya (Slavin,1997: 269). Dalam proses itu siswa mengecek dan menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan kerangka berpikir yang telah mereka miliki. Mengajar bukan merupakan kegiatan memindah atau mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran Take and Give lebih mengarah sebagai mediator dan fasilitator.

METODOLOGI

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas, guna memperbaiki proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru atau peneliti untuk dapat menggali permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana usulan untuk mengatasi masalah di dalam proses pembelajaran tersebut (Arikunto, 2008: 4).

2. Prosedur Penelitian

Salah satu alasan melakukan penelitian tindakan kelas adalah karena guru menyadari kekurangan pada dirinya. Oleh karena itu, tentunya seorang guru ingin melakukan suatu perbaikan dengan tindakan. Tindakan tersebut dapat berulang-ulang kali sampai tujuan pembelajaran tercapai. Tindakan ini sering disebut siklus. Siklus-siklus tersebut dapat tergambar di bawah ini.

a. Siklus Pertama

Siklus yang dipaparkan di bawah ini berdasarkan tahapantahapan yang dikemukakan oleh Arikunto yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi Arikunto, 2010: 138). Adapun tahapan dari siklus tersebut adalah seperti berikut ini. 1)

Tahap Penyusunan Rancangan Tindakan

Berbagai aspek harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP agar proses pembelajaran dapat tercapai.

Dalam tahapan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati. Kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Rancangan tindakan yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

b) Memilih Media yang Sesuai Setelah menyusun perangkat pembelajaran khususnya RPP, maka dapat diketahui media yang dapat menunjang proses pembelajaran. Media yang sesuai dan tepat digunakan dalam pembelajaran Kebudayaan Daerah khususnya pakaian adat melayu dengan menggunakan media gambar (visual).

a) Menyusun Perangkat Pembelajaran

c) Menentukan Buku Pendukung

Menyusun perangkat pembelajaran dalam penelitian ini sangat penting dilakukan. Pada perangkat ini terdapat program tahunan, program semester, silabus, kriteria ketuntasan minimal (KKM), serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di antara perangkat pembelajaran tersebut yang terpenting adalah silabus, KKM, dan RPP. Dalam silabus dapat diketahui tentang standar kompetensi (SK), materi, kegiatan, indikator, dan penilaian. Dalam KKM dipaparkan akumulasi masing-masing indikator yang memerhatikan intake, kompleksitas, dan daya dukung. Dari akumulasi tersebut dapat diketahui nilai minimal yang harus dijangkau siswa dalam proses pembelajaran.

Pada materi pembelajaran pakaian adat melayu, selain media yang sesuai juga sangat dibutuhkan buku pendukung ataupun buku pegangan bagi guru dan siswa. Buku-buku tersebut bisa dalam bentuk buku paket ataupun lembar kerja siswa (LKS) yang menunjang pembelajaran Seni Budaya ini.

d) Merancang Instrumen

Dalam penelitian tindakan kelas ini instrumen yang ditetapkan adalah lembaran observasi dan lembar tes. Tes tersebut terdiri atas soal-soal yang disusun berdasarkan kompetensi dasar untuk disebarkan kepada siswa yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa. Keseluruhan instrumen ini akan sangat menentukan dalam menganalisis data secara detail.

Setelah memperhatikan silabus dan KKM, peneliti bisa menyusun perangkat pembelajaran lainnya yaitu RPP.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan dari isi rancangan sesuai dengan RPP yang disusun pada tahap sebelumnya. Guru berusaha menaati tahap-tahap yang telah dirumuskannya dalam rancangan dengan wajar. Tahap pelaksanaan tindakan umumnya berisi tiga bagian, yaitu (1) pendahuluan, (2) inti, dan (3) penutup. Berikut dipaparkan ketiga bagian tersebut.

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru mengabsen siswa
- (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- (3) Apersepsi
- (4) Guru meminta tanggapan siswa tentang pakaian adat melayu

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menyampaikan materi pakaian adat melayu
- (2) Guru membimbing siswa untuk memberikan komentar, pendapat, ataupun mengajukan pertanyaan.
- (3) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru.
- (4) Guru memberikan tugas untuk materi pakaian adat melayu
- (5) Guru mengawasi siswa mengerjakan tugas yang diberikan.

- (6) Guru memeriksa lembar kerja siswa

c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru mengajukan pertanyaan sekitar materi yang diajarkan.
- (2) Siswa mengajukan pertanyaan sekitar materi yang belum dipahami, guru menjawabnya.
- (3) Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.
- (4) Guru memeriksakan dan membahas pekerjaan siswa. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang diajarkan.

d) Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan sejalan dengan tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh kolaborator dengan menggunakan lembaran observasi dan lembaran tes. Lembaran observasi dan lembaran tes ini berisi data-data tindakan secara jelas dan detail. Hal ini dibutuhkan untuk menjaga keabsahan data yang diperlukan untuk analisis.

e) Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan pada saat kegiatan siklus selesai. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai pedoman dan membantu penyusunan tindakan pada siklus-siklus berikutnya. Dengan kata lain, bahwa siklus selanjutnya berdasarkan hasil dari refleksi yang dilakukan pada siklus pertama.

Siklus kedua ini merupakan kelanjutan dari siklus pertama.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Siklus 1

Hasil penelitian pada siklus I terdiri dari empat hal yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan Tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi.

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

melaksanakan penelitian tindakan kelas, penulis melakukan berbagai persiapan perencanaan. Perencanaan pertama adalah mempersiapkan silabus pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum. Setelah mempersiapkan silabus, penulis membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kemudian, penulis menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, semua bahan pembelajaran, dan tes hasil belajar. Berikutnya, penulis menyiapkan lembaran observasi aktivitas guru dan lembaran observasi aktivitas siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Setelah tahap perencanaan selesai, penulis melaksanakan penelitian. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, Tanggal 07 Mei 2014. Penelitian siklus I dilaksanakan sesuai dengan kegiatan

pembelajaran yang terdapat didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan berlangsung sekitar 5 menit yang dimulai dengan melakukan apersepsi. Pada apersepsi ini, penulis bertanya jawab dengan siswa tentang materi pembelajaran, yaitu pengenalan pakaian adat melayu dengan penerapan model pembelajaran take and give. Hal ini dilakukan guna mengetahui gambaran awal pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran. Setelah menyampaikan apersepsi, penulis menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran penulis melanjutkan dengan kegiatan inti. Pada kegiatan inti, penulis menjelaskan langkah-langkah dalam memahami jenis-jenis pakaian adat melayu kepulauan riau. Setelah siswa mengetahui langkah-langkah tersebut, penulis melanjutkan pembelajaran dengan memberikan latihan kepada siswa. Pada latihan pertama, ternyata sebagian siswa sudah mengerti terhadap materi pembelajaran.

3. Observasi dan Evaluasi

Setelah melakukan kegiatan-kegiatan pada siklus I, maka perlu dilakukan

observasi dan evaluasi. Observasi dan evaluasi dipaparkan dalam tiga subbab, yaitu a. hasil tes belajar menyelesaikan soal-soal objektif pada materi pakaian adat melayu siklus I. b. aktivitas guru dalam materi pakaian adat melayu, C. aktivitas siswa dalam materi pembelajaran pakaian adat melayu dipaparkan dibawah ini.

Tabel 3.3. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No.	Jenis Aktivitas Guru	Skor	Kategori
1	Mengkondisikan siswa untuk siap menerima pelajaran	70%	Cukup
2	Membimbing siswa membaca doa memulai pelajaran	80%	Baik
3	Mengabsen siswa	80%	Baik
4	Melakukan apersepsi	70%	Cukup
5	Menyampaikan tujuan pelajaran	80%	Baik
6	Menyampaikan materi pakaian adat melayu	80%	Baik

7	Menyampaikan jenis-jenis pakaian adat melayu kepulauan riau berdasarkan pengamatan media visual	80%	Baik
8	Memfasilitasi latihan menyesuaikan model pembelajaran <i>take and give</i>	80%	Baik
9	Menyimpul materi pembelajaran	80%	Baik
10	Menutup kegiatan pembelajaran	80%	Baik
	Jumlah	780	
	Rata-rata	78	
	Persentase	78%	

Sumber: Data Olahan Penulis

Keterangan Skala Penilaian

1. 25 – 45% = Sangat tidak baik
2. 46 – 55% = Tidak baik
3. 56 – 65% = Cukup
4. 66 – 75% = Baik
5. > 80 % = Sangat baik

Tabel 3.4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Jenis Aktivitas Siswa	Skor Persentase	Jumlah Siswa
1	Siswa memperhatikan guru untuk mengkondisikan kelas untuk siap memulai pelajaran	68,1 %	15

2	Siswa mengikuti guru untuk membaca doa memulai pelajaran	100 %	22
3	Siswa memperhatikan guru dan memberikan respon ketika guru mengabsen siswa satu-persatu	95,4 %	21
4	Siswa memperhatikan guru melakukan apersepsi	100 %	22
5	Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran	100 %	22
6	Siswa memperhatikan guru menyampaikan materi pakaian adat melayu	95,4 %	21
7	Siswa mengikuti guru menyebutkan jenis-jenis pakaian adat melayu kepulauan riau berdasarkan pengamatan	95,4 %	21
8	Siswa mengerjakan latihan menyesuaikan model pembelajaran <i>take and give</i> berdasarkan media visual	100 %	22
9	Siswa dan guru menyimpul materi pembelajaran	95,4 %	21
10	Siswa memperhatikan guru menutup kegiatan pembelajaran	72,7 %	16

Sumber: Data Olahan Penulis

4. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, kemudian dilakukan refleksi guna memperbaiki pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hasil belajar siswa pada siklus I meningkat secara signifikan jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada tes awal. Nilai rata-rata siswa pada siklus I telah mencapai 40,9%. Meskipun nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan namun belum mengalami ketuntasan minimum.

b. Kegagalan pada siklus I dikarenakan kurangnya siswa memahami penerapan model pembelajaran *take and give*, dan seterusnya penulis akan menjelaskan lagi secara terperinci dalam bentuk latihan secara lisan.

c. Hasil observasi aktivitas guru maupun aktivitas siswa pada siklus I ini berada dalam kategori baik. Hasil aktivitas ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk siklus II, penulis akan meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada aktivitas siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup agar hasil belajar pada siklus II memperoleh hasil yang memuaskan.

d. Hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang ditentukan sehingga perlu peningkatan pembelajaran di siklus II.

B. Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian pada siklus I terdiri dari empat hal yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan Tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi.

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Sebelum penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas, penulis melakukan berbagai persiapan perencanaan. Perencanaan pertama adalah mempersiapkan silabus pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum. Setelah mempersiapkan silabus, penulis membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang terdapat pada lampiran 2. Kemudian, penulis menyiapkan sarana dan prasarana

pembelajaran, semua bahan pembelajaran, dan tes hasil belajar. Berikutnya, penulis menyiapkan lembaran observasi aktivitas guru dan lembaran observasi aktivitas siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Setelah tahap perencanaan selesai, penulis melaksanakan penelitian. Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 Mei 2014. Penelitian siklus II dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian guru mengadakan absensi terhadap kehadiran guru siswa. Sebelum masuk pada penjelasan materi, kemudian melakukan apersepsi, menempel media visual didepan kelas, guru meminta salah satu siswa untuk maju kedepan kelas untuk menyebutkan jenis-jenis pakaian adat melayu dengan media visual. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang materi pakaian adat melayu, guru meminta siswa maju kedepan kelas untuk mempersentasikan hasil diskusinya.

Untuk dalam selanjutnya siswa guru membimbing menyimpulkan materi yang

telah dipelajari. Kemudian guru membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan oleh siswa.

3. Observasi

Setelah melakukan kegiatan-kegiatan pada siklus I, maka perlu dilakukan observasi dan evaluasi. Observasi dan evaluasi dipaparkan dalam tiga subbab, yaitu (a) tes hasil belajar menyelesaikan soal-soal objektif pada materi pakaian adat melayu siklus II, (b) aktivitas guru dalam materi pakaian adat melayu, (c) aktivitas siswa dalam materi pakaian adat melayu dengan penerapan model pembelajaran *take and give*. Masing-masing observasi dan evaluasi di atas dipaparkan di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Jenis Aktivitas Siswa	Skor Persentase	Jumlah Siswa
1	Siswa memperhatikan guru untuk mengondisikan kelas untuk siap memulai pelajaran	100 %	22
2	Siswa mengikuti guru untuk membaca doa memulai pelajaran	100 %	22
3	Siswa memperhatikan guru dan memberikan respon ketika guru mengabsen siswa satu-persatu.	100 %	22
4	Siswa memperhatikan guru melakukan apersepsi	95,4 %	21
5	Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran	100 %	22
6	Siswa memperhatikan guru menyampaikan materi pakaian adat	100 %	21
7	Siswa mengikuti guru menyebutkan jenis-jenis pakaian adat melayu kepulauan riau berdasarkan	100 %	21
8	Siswa mengerjakan latihan menyesuaikan model pembelajaran <i>take and give</i> berdasarkan	100 %	22
9	Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran	95,4 %	21
10	Siswa memperhatikan guru menutup kegiatan pembelajaran	90,9 %	20

Sumber: Data Olahan Penulis

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Jenis Aktivitas Guru	Skor	Kategori
1	Mengondisikan siswa untuk siap menerima pelajaran	80%	Cukup
2	Membimbing siswa membaca doa memulai pelajaran	100%	Baik
3	Mengabsen siswa	100%	Baik
4	Melakukan apersepsi	80%	Cukup
5	Menyampaikan tujuan pelajaran	80%	Baik
6	Menyampaikan materi pakaian adat melayu	80%	Baik
7	Menyampaikan jenis-jenis pakaian adat melayu kepulauan riau berdasarkan pengamatan media visual	80%	Baik
8	Memfasilitasi latihan menyesuaikan model pembelajaran <i>take and give</i>	80%	Baik
9	Menyimpulkan materi pembelajaran	80%	Baik
10	Menutup kegiatan pembelajaran	80%	Baik
	Jumlah	840	
	Rata-rata	84	
	Persentase	84%	

Sumber: Data Olahan Penulis

Keterangan Skala Penilaian
 1. 25 - 45% = Sangat tidak baik
 2. 46 - 55% = Tidak baik
 3. 56 - 65% = Cukup
 4. 66 - 75% = Baik
 5. > 80% = Sangat baik

Data yang terdapat pada tabel 8 tersebut dapat dijelaskan bahwa aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan siswa pada aktivitas 1 memperoleh persentase klasikal 100, aktivitas 2 memperoleh 100, aktivitas 3 memperoleh 100, aktivitas 4 memperoleh 95,4, aktivitas 5 memperoleh 100, aktivitas 6 memperoleh 100, aktivitas 7 memperoleh 100, aktivitas 8 memperoleh 100, aktivitas 9 memperoleh 95,4, dan aktivitas 10 memperoleh klasikal 90,9.

4. Refleksi

Refleksi ini diperoleh dengan memperhatikan hasil tes tertulis dan hasil nontes yang meliputi observasi aktivitas guru. Faktor yang menjadi bahan refleksi penulis pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Hasil evaluasi siswa pada siklus II meningkat secara signifikan jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada siklus I. Nilai rata-rata siswa pada siklus II telah mencapai 81,8%.

b. Hasil observasi aktivitas guru maupun aktivitas siswa pada siklus II ini berada dalam kategori tuntas. Hasil aktivitas ini berpengaruh terhadap tes hasil belajar siswa. Hasil tes pada siklus II memperoleh nilai yang memuaskan.

c. Lima siswa belum menuntaskan pembelajaran dan tindak lanjutnya dilakukan kegiatan remedial.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab pembahasan, dapat diambil suatu simpulan tentang materi pelajaran pakaian adat melayu untuk upaya peningkatan hasil belajar dalam pengenalan pakaian adat melayu melalui model pembelajaran take and give bagi siswa kelas V SDN 006 Belat Kec. Belat Kab. Karimun adalah:

1. Penerapan model pembelajaran take and give dalam penelitian siklus I menggunakan kartu yang berisikan pertanyaan. Setiap siswa diminta untuk mencari pasangan dan menginformasikan materi sesuai dengan kartu masing-masing. Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (take and give). Penggabungan media dengan model yang tepat dapat membuat siswa lebih termotivasi sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat.

2. Hasil belajar dengan menggunakan penerapan take and give mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa khususnya pada materi pakaian adat melayu, sehingga peningkatannya sangat signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Admir. 2011. Paradigma, (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/paradigma>).

Admin. 2009. Pengukuran Keterampilan Berpikir Kritis, (Online), (<http://gurupembaharu.com>).

Arikunto. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Beny. Damaskus. 2008. Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains.http://sungebanjur.blogspot.com/2008/12/pendekatan_konstruktivisme_dalam.html.

- Desyandri. 2008. Seni budaya dan <http://.wordpress.com/2008/12/24/>.
- Djamarah. S.B. dan Zain AL. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Grafindo Persada.
- Holil. A. 2009. Teori Konrutivistik Dalam Pembelajaran Sains. <http://anwarholil.blogspot.com>.
- Iwan, ST LAM, Lembaga Adat Melayu Kabupaten Karimun, 2014
- Mulyasa. 2004. Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pribadi. B. A. 2009. Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Sanjaya, W.2008.Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2012. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E. Robert. 1997. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. N. 2009. Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka. Inovatif Berorientasi
- Usman. U. 2007. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.